

---

**MENGGUGAT OTENTISITAS EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM  
(Studi Kritik Sanad *Common Link* G.H.A Juynboll)**

**M. Alim Khoiri**

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: alimchoy1987@gmail.com

---

**Abstract**

This paper examines one of the branches in the discipline of hadith which is related to the criticism of sanad. This type of research is library research, that is, researching data related to the discussion by examining references related to the main theme. The focus of this article is to discuss the common link theory used as a weapon by G.H.A Juynboll in criticizing one of the epistemologies in Islamic law, namely hadith. In his conclusion, Juynboll emphasized that so far the authenticity of the hadiths often used by Muslims is doubtful because they are considered to have been 'falsification' by narrators with common link status.

Keyword:

Juynboll, Common link, Hadis

---

**Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang salah satu cabang dalam disiplin ilmu hadis yang berkaitan dengan kritik sanad. Jenis penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka) yaitu, meneliti data yang berkaitan dengan pembahasan dengan cara menelaah referensi yang berkaitan dengan tema utama. Fokus artikel ini adalah membahas tentang teori *common link* yang dijadikan senjata oleh G.H.A Juynboll dalam melakukan kritik terhadap salah satu epistemologi dalam hukum Islam yaitu hadis. Dalam kesimpulannya, Juynboll menegaskan bahwa selama ini hadis yang kerap digunakan oleh umat Islam sebagian besar diragukan otentisitasnya sebab dianggap terjadi 'pemalsuan' oleh perawi yang berstatus *common link*.

Kata kunci:

Juynboll, Common link, Hadis

---

## A. Pendahuluan

Dalam dunia filsafat, term epistemologi menempati posisi yang cukup penting dan kerap menjadi bahan perdebatan di kalangan para filsuf. Epistemologi adalah teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, di antaranya adalah metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.<sup>1</sup> Di ranah hukum Islam, terdapat pula penyebutan filsafat hukum Islam, yakni sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang hakikat, sumber dan urgensi hukum Islam dalam perspektif filsafat. Salah satu kajiannya adalah Epistemologi hukum Islam, yang dalam konteks ini merujuk pada sumber-sumber pengetahuan yang dijadikan dasar sekaligus pijakan dalam merumuskan hukum Islam. Di antara sekian banyak sumber hukum yang dijadikan landasan dalam mencetuskan hukum fikih adalah hadis. Sebagian besar ulama Islam sepakat menjadikannya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an, namun demikian kehujjahan dan validitasnya sebagai sumber hukum yang otentik diragukan oleh sebagian pemikir. G.H.A. Juynboll adalah salah satu orientalis yang mengkritik pengambilan dasar dari hadis Nabi. Melalui teori *common link*, ia menggugat hadis sebagai sumber hukum.

Pada dasarnya *common link* adalah sebuah teori yang dipersiapkan untuk menyoroti otentisitas sumber hadis melalui perspektif sejarah. Juynboll berangkat pada asumsi-asumsi dasar yang sudah dikembangkan oleh beberapa orientalis terdahulu. Para orientalis mengkaji hadis berdasar pada pendekatan kesejarahan dengan kesimpulan dan teori yang relatif berbeda dengan konsepsi yang berkembang di kalangan ulama hadis. Di antara orientalis tersebut ada nama-nama seperti Ignaz Goldziher (1850-1921 M.), Joseph Schacht (1902-1969 M.), G.H.A. Juynboll, Harald Motzki, Michael Cook, dan lain sebagainya.

Orientalis yang namanya sering dikaitkan dengan teori *common link* adalah Gautier H.A.

Juynboll (l. 1935). Semenjak tahun 1965 hingga sekarang, ia serius mengabdikan dirinya untuk mengkaji keilmuan hadis dengan segala spesifikasinya. Hasil-hasil temuannya tersebar dalam beberapa buku dan jurnal internasional, seperti *Islamic Law and Society, Arabica, Der Islam, Bibliotheca Orientalis, Jerusalem Studies in Arabic and Islam, Wiener Zeitschrift Fur die Kunde Des Morgenlandes, al-Qantara Revista de Estudios Arabes, Le Museon*, dan sebagainya. Kepakarannya di bidang hadis, menurut P.S. van Koningsveld, telah memperoleh pengakuan internasional. Meskipun teori *common link* sering dikaitkan dengannya, Juynboll bukanlah pencipta dan penemu teori tersebut. Ia mengakui dirinya hanya mengoptimalkan teori *common link* yang diciptakan oleh Joseph Schacht dalam buku *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Hanya saja, karena Schacht dinilai gagal memberikan elaborasi yang cukup memadai, maka melalui “tangan dingin” Juynboll teori ini kemudian mendapatkan signifikansi secara konsepsional.

## B. Pembahasan

### 1. Hadis dan Sejarah Perkembangannya

Sejarah dan perkembangan hadis dan Sunah Nabi<sup>2</sup> dapat dilihat dari aspek penting, yaitu periwayatannya. Darinya, dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan *taqirir* dari Nabi SAW kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda dalam menyusunnya. M.M. Azamiy dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode, dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya ke dalam lima periode sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.<sup>3</sup>

Kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi

<sup>1</sup> Zaprukhana, *Pengantar Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2019), hlm. 182

<sup>2</sup> Sebagian ulama membedakan antara istilah hadis dan sunah. Hadis adalah rekam jejak dari sunah, sedangkan sunah adalah hakikat dari perbuatan, ucapan dan ketetapan Nabi. Meski demikian, esensi keduanya adalah sama-sama merujuk kepada segala sesuatu yang berasal dan disandarkan pada Nabi.

<sup>3</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 1-133

Muhammad SAW, sebagai sumber hadis, dimana beliau telah membina umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dan masa tersebut merupakan kurun waktu turunnya wahyu (al-Qur'an), berbarengan dengan itu keluar pula hadis. Lahirnya hadis pada masa Nabi adalah adanya interaksi Rasulullah sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) terhadap ayat-ayat al-Qur'an kepada sahabat atau umat lainnya, dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi SAW, lalu para sahabat memahami dan menghafal apa yang telah diterimanya dari Nabi SAW.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis tersebut. Keadaan di era *tabi'in* sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di era sahabat. Karena al-Qur'an ketika itu telah disebarluaskan ke seluruh negeri Islam, sehingga *tabi'in* bisa mulai fokus dalam mempelajari hadis dari para sahabat yang mulai bersebaran ke seluruh penjuru dunia Islam. Dengan demikian, pada masa *Tabi'in* sudah mulai berkembang penghimpunan hadis (*al-jam'u wa al-tadwin*), meskipun masih ada percampuran antara hadis Nabi dengan fatwa sahabat. Barulah di era *tabi' al-abi'in* hadis telah dibukukan, bahkan era ini menjadi masa kejayaan kodifikasi hadis.<sup>4</sup>

Menurut Ibnu al-Qoyyim, sunah Rasulullah yang berkaitan dengan pokok-pokok hukum syariat berkisar kurang lebih 500, sementara yang berkaitan dengan detail-detail hukum syariat ada sekitar 4000.<sup>5</sup> Meski demikian, sebenarnya terdapat jauh lebih banyak riwayat hadis yang berpotensi sebagai acuan dasar penetapan hukum, kendati di antara riwayat-riwayat tersebut keberadaannya masih diperdebatkan khususnya yang berkaitan

dengan polemik penggunaan hadis ahad.

Ada beberapa argumentasi yang melandasi sunah sebagai sumber hukum syariat. Di antaranya dari berbagai ayat al-Qur'an, *ijma'* dan argumentasi rasio. Selain konsensus umat Islam, argumen ini pertama kali dicetuskan oleh ulama besar pembela Sunah Nabi, Imam Syafi'i yang tertuang dalam dua karya agunginya, yakni al-Umm dan ar-Risalah.<sup>6</sup>

## 2. Biografi G. H. A. Juynboll

Gauthier H. A. Juynboll lahir di Leiden Belanda, pada tahun 1935.<sup>7</sup> Dan dia meninggal di rumahnya The Hague, Leiden Belanda, pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2010. Ia adalah seorang orientalis dan pakar di bidang sejarah perkembangan hadis, dan merupakan murid dari J. Brugmen. Selama tiga puluh tahun lebih ia secara serius mencurahkan perhatiannya untuk melakukan penelitian hadis dari persoalan klasik hingga kontemporer. Menurut P.S. Van Koningsveld kepakarannya Juynboll dalam sejarah awal hadis, telah memperoleh pengakuan internasional dan telah menjelaskan penelitiannya atas literatur hadis secara kronologis sejak akhir tahun 1960-an hingga 1996. Kepakarannya bisa disejajarkan dengan tokoh-tokoh lain seperti James Robson, Michael Cook, Fazlur Rahman dan M. Mustafa Azami.<sup>8</sup>

Gautier H. A. Juynboll menyelesaikan pendidikan S1 nya, di Leiden University pada akhir tahun 1950 sampai pada tahun 1960, ketika Schach, Drewes dan Brugman menjadi professor pada study Islam dan Bahasa Arab. Pada tahun 1960 dia memeperdalam studi Bahasa Arab di Leiden dan sekaligus menjadi peneliti muda di universitas itu, penelitiannya bekerjasama dengan '*Concordance De La Tradition Musulmane*', penggagas '*Concordance De La Tradition Musulmane*' adalah Prof. A. J. Wensick sejak tahun 1930, Gautier Juynboll ditugaskan untuk mengedit satu karya yang kemudian menghasilkan separo akhir dari kamus hadis. Proyek ini mendekati penyempurnaan pada tahun 1960, kemudian disempurnakan Gautier Juynboll

<sup>4</sup> Khotimah Suryani, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume. 5, Nomor. 2*, (Oktober 2018), 139

<sup>5</sup> Muhammad ibn Abi Bakr ad-Dimasyqi, *I'lam al-Muwaqi'in 'an rabb al-Alamin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), hlm. 257.

<sup>6</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Ushul fikih al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz 1, hlm. 455.

<sup>7</sup> Ali Masrur, *Teori Commen Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 112 h. 15.

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 16.

pada tahun 1970. Titik tekan dari proyek internasional ini adalah disertasi dia yang berjudul *The Authenticity of the Tradition Literature. Discussions in Modern Egypt* (Brill: Leiden 1969) karya lain dia tentang hadis adalah *Muslim Tradition. Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge, 1983) dan kumpulan esainya yang berjudul *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (Aldershot, 1996).

Pada tahun 1965 hingga 1966, Gautier Juynboll mendapatkan dana bantuan dari *The Netherlands Organization For The Advancement Of Pure Research* (ZWO), Gautier Juynboll tinggal di Mesir untuk melakukan penelitian disertasi mengenai pandangan para teolog Mesir terhadap literature hadis. Akhirnya, disertasi yang disusunnya itu dapat dipertahankan di depan Komisi Senat pada Kamis, 27 Maret 1969, pukul 14.15, dalam rangka meraih gelar Doktor di bidang sastra di Fakultas Sastra, Universitas Negeri Laiden, Belanda.<sup>9</sup>

Gautier H.A Juynboll adalah guru bahasa Arab yang pertama kali di Universitas Negeri Laiden, Belanda. Yang tempatnya semula adalah bekas gereja di the Rapenburg Canal. Pada tahun 1970 dan 1980 dia memberi kuliah bahasa Arab dan study Islam di University of Exeter (Inggris), pada pertengahan tahun 1980 dia meninggalkan University of Exeter dan kembali lagi ke Belanda yang mana dia menjadi *Privatgelehrter* atau dosen tamu di Belanda dan dia tinggal di The Hague sampai ia meninggal. Dia hampir setiap pagi hari selalu pergi ke ruang baca koleksi perpustakaan Timur Tengah Klasik (*Oriental Reading Room*) di perpustakaan Universitas Negeri Leiden.

Gautier Juynboll adalah orang yang pertama kali terpilih mewakili Negara Belanda untuk "*Union des Arabisants et d'Islamisants*" UEAI (Persatuan Negara Islam Arab), dan beberapa tahun kemudian dia terpilih menjadi dewan penasehat presiden UEAI, yang pertama dari Belanda setelah Felix Maria Pareja dari Spanyol. Pada

kongres UEAI di Venesia Italia pada tahun 1986.

Sebagai dewan penasehat presiden UEAI dia sangat antusias mengikuti kongres-kongres UEAI yang diadakan pertama kali di Budapest pada tahun 1988, yang diketuai oleh Alexander Fodor, Alexander Fodor adalah orang ketiga yang mempengaruhi pemikiran Juynboll setelah Goldziher dan Liszt. Pemikiran-pemikiran yang dibuat oleh Juynboll pada jurnal-jurnal UEAI selama beberapa tahun dikoleksi dan di arsip oleh Hans van de Velde (mantan asisten *Oriental Reading Room*. Terlebih tulisan Juynboll yang memberi semangat kepada banyak pemuda yang bukan hanya dari Universitas Leiden tetapi juga dari Nijmegen dan dari universitas-universitas yang lain.

Pada tahun 2007 Juynboll bekerja keras menyempurnakannya, yang kemudian diterbitkan oleh penerbit the Brill Publication diganti dengan judul *Encyclopaedia of Canonical Hadith*, presentasinya Juynboll tentang bukunya itu diadakan di kantor penerbit the Brill Publication di Leiden. Yang pada waktu itu, dalam sambutannya Prof. Mohammad Arkoun (1928-2010) dari Paris mengapresiasi buku yang di tulis oleh Juynboll ini.

### 3. Karya-karya G.H.A Juynboll

Beberapa karya Juynboll baik berupa buku maupun artikel yang berhubungan dengan studi hadis dan studi keislaman lainnya bisa disebutkan sebagai berikut :

#### a. *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*

Karya orisinal Juynboll ini berdasarkan sumber-sumber klasik dan kontemporer yang mengkaji pendapat-pendapat para teolog Mesir tentang kesahihan hadis nabi. Buku ini terdiri dari sebelas (XI) bab.

Pada bagian pendahuluan dia mengupas pendapat para orientalis pendahulunya seperti A. Sprenger, G. weil, W. Muir, dan R.P.A. Dozy dalam kaitannya dengan studi hadis. Pada bab-bab awal Juynboll menjelaskan pendapat Ignaz Goldziher, Josep Schacht dan para pemikir hadis modern (Fuat Sezgin dan Fazlur Rahman) tentang kedudukan hadis dalam Islam. Kemudian dia membahas definisi-definisi yang dipergunakan Islam ortodok dalam istilah-istilah teknis hadis dan ringkasan

<sup>9</sup> Ali Masrur, *Teori Commen Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 112

historis mengenai evolusi hadist sera *tadwin* hadis. Pada bab III dan IV membicarakan tentang pandangan Rasyid Ridha tentang hadis terutama kritik tentang matan. Dalam bab V membicarakan perdebatan ulama tentang pengkodifikasian hadis.

Pada bab VI Juynboll menjadikan 'adalah sebagai pokok bahasannya dan pada bab-bab selanjutnya dia membahas tentang kredibilitas Abu Hurairah, pemalsuan hadis secara besar-besaran, periwayatn hadis secara maknawi, kisah-kisah israiliyyat dan ia juga membahas hadis-hadis yang diragukan otentitasnya seperti hadis tentang pengobatan dan hadis lalat.

b. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang dia sampaikan dalam berbagai konferensi dan seminar. Penulisannya berkisar antara tahun 1976 hingga 1981 M. Buku ini terdiri dari lima bab, dalam karyanya kali ini ia ingin membuktikan bahwa standarisasi hadis mulai diberlakukan tidak lebih awal daripada di penghujung abad I hijriyah (abad ke-VII masehi), dia sangat mengkritisi penyebaran hadis yang dilakukan oleh generasi tabiin dan tabiit tabiin sehingga aspek kajian 'ilm ar rijal tidak luput dari pembahasannya. Bisa dikatakan bahwa buku ini lebih mekankan studi hadis pada aspek *isnad*, bukan pada *matan* hadis. Dan inilah yang menjadi ciri dari kajian Juynboll.

c. *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadis*

Karya Juynboll yang satu ini berupa artikel tentang yang diterbitkan oleh *Variorum* dan telah dipublikasikan antara tahun 1971 hingga 1994 M. Artikel-artikel tersebut mengungkapkan tentang ketertarikannya pada jalur-jalur periwayatan hadis. Secara kronologis dan sistematis disusun sejumlah sebelas artikel sebagai mana berikut:

d. *The Hadith in the Discussion on Borth Control.*

e. *Ahmad Muhammad Shakir (1892-1958) and His Edition of Ibn Hanbal's Musnad.*

f. *Muslim Introductions to His Shaheh Translated and Annotated with an Excursus on the Chronology of Fitna and Bid'a.*

g. *Dyeing the Haird and Beard in Early Muslim.*

h. *Some New Ideas of The Development of Sunna as Technical Term in Early Muslim.*

i. *Some Isnad –Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women-Demeaning Saying from Hadis Literature.*

j. *The Role of Mu'ammarrun in the Development of the Isnad.*

k. *Some Notes on Islam's First Fuqaha Distilled from Early Hadis Literature.*

l. *Nafi, the Mawla of Ibn Umar, and His Position in Muslim Hadith Literature.*

m. *On The Origin of the Poetry in Muslim Tradition Literature.*

n. *Early Islamic Society as Reflected in Its Use of Isnad.*

Dari artikel-artikel di atas, Juynboll mengklaim bahwa orang yang paling bertanggungjawab atas kemunculan sebuah hadis adalah periwayat poros (*common link*) yang terdapat di tengah bundel sanadnya. *Common link* itulah yang menurut Juynboll merupakan *originator* dan *fabricator* (baca: pemalsu) dari hadis yang dibawanya. Argumennya satu: Jika memang sebuah hadis itu telah ada semenjak Rasulullah saw, mengapa ia hanya diriwayatkan secara tunggal di era Sahabat atau Tabi'in, lalu baru menyebar setelah *Common Link*? Juynboll menganggap fenomena ini muncul karena *common link* itulah yang pertama kali memproduksi dan mempublikasikan hadis tersebut dengan menambahkan sebuah jalur sanad ke belakang sampai Rasulullah saw.

#### 4. Teori Common Link

Dalam bukunya, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Josep Schacht mengklaim bahwa sanad lengkap (yang berujung ke Rasulullah saw) adalah ciptaan/tambahan para *fuqâhâ'* di era *Tabi'in* dan setelahnya, yang ingin memperkokoh madzhab mereka dengan menjadikannya sebagai hadis nabawi. Schacht menyebut modus asumptifnya ini sebagai 'Backward Projection'.<sup>10</sup> Dan baginya, tokoh pembuat

<sup>10</sup> Josep Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Terj. Joko Supomo (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 263.

sanad itulah yang kemudian menyebarkan secara luas hadis baru itu ke generasi berikutnya, sehingga ialah yang nantinya menjadi poros sanad (*common link / madâru 'l-Isnâd*) ketika jalur-jalur periwayatan hadis tersebut dibagikan. Setelah tokoh tersebut, jalur periwayatan hadis menjadi bercabang banyak. Sementara dari tokoh tersebut ke belakang, jalur periwayatannya adalah tunggal. Dan tokoh *common link* itulah yang kemudian dituduh oleh Schacht sebagai pembuat sanad dan matan hadis.<sup>11</sup>

Teori *Common Link* ini kemudian disuarakan lebih kencang oleh Gautier H. A. Juynboll (orientalis asal Belanda), dalam berbagai buku dan karya-karya ilmiahnya sebagaimana telah dijelaskan di atas.

*Common Link* adalah istilah yang dipergunakan untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari orang yang berwenang kemudian dia menyiarkan dan menyebarkan kepada murid-muridnya dan pada akhirnya disebarkan lagi kepada orang-orang selanjutnya. Dan ketika berkas hadis itu menyebar menjadi beberapa *isnad* maka disitulah terjadi *common link*.

Teori ini mengasumsikan semakin banyak garis periwayatan yang bertemu atau bertumpu pada seorang periwayat tertentu maka semakin besar pula momen periwayatan tersebut mempunyai klaim kesejarahan. Sebaliknya jika terjadi periwayatan tunggal maka kesejarahan hadis tersebut tidak bisa dipertahankan.

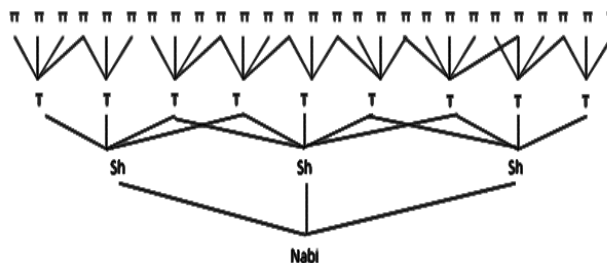
Dalam kajian Juynboll, yang sering terjadi adalah bahwa yang menjadi *common link* sebuah hadis adalah *tabiin* dan *tabiit tabiin*. Sedangkan pada jalur shahabat dan nabi sendiri jarang sekali terjadi *common link*, sehingga jika demikian maka hadis tersebut secara historis belum terbukti berasal dari shahabat atau nabi, melainkan bersumber dari *tabiin* atau *tabiit tabiin*.

Berdasarkan hasil kajiannya, Juynboll membuat kategorisasi hadis sebagai berikut :

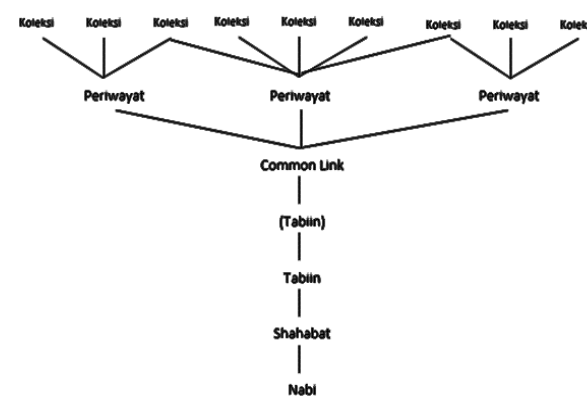
- Hadis dengan *isnad-isnad* yang berakhir pada *tabiin*.
- Hadis dengan *isnad-isnad* yang berakhir pada *shahabat*.

c. Hadis dengan *isnad-isnad* yang berakhir pada *nabi* dengan jalur tunggal (*single strand*).<sup>12</sup>

Secara ideal teori *common link* Juynboll mengharapkan sebuah jalur *isnad* yang memancar sejak awal dari nabi melalui beberapa shahabat kemudian tersebar kepada beberapa *tabiin* dan tersiar lagi ke tingkat *tabiit tabiin* dan seterusnya demikian sampai kepada kolektor hadis. Jika diilustrasikan dalam sebuah diagram seperti berikut :



Sedangkan ciri periwayatan dalam koleksi hadis kanonik bisa dilihat berikut ini :



Karakteristik jalur periwayatan hadis seperti di atas menunjukkan jalur tunggal (*single strand*) yang merendang dari nabi kepada para periwayat. Dari segi otentitas kesejarahan tidak bisa diterima jika hadis tersebut mempunyai jalur *isnad* demikian. Bisa saja *common link* dianggap sebagai *origator* (pencetus) atau *fabricator* (pemalsu) *isnad* dan *matan* hadis yang kemudian disebarkan ke murid-muridnya. Tidak sedikit hadis-hadis yang sudah terkenal dan didukung oleh sejumlah *isnad* menunjukkan fenomena seperti di atas. Juynboll mempertanyakan mengapa jalur *isnad* itu baru bercabang pada

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 270.

<sup>12</sup> G. H. A. Juynboll, "Some Isnad –Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women- Demeaning Saying from Hadis Literature." dalam Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 4-5.

level *common link* dan tidak sejak level shahabat.

Jadi menurut Juynboll, jika sebagian besar bundel *isnad* terdiri dari jalur tunggal antara nabi dan **cl** dan baru pada level **cl** hadis tersebut mulai tersebar maka dapat disimpulkan bahwa kesejarahan bundel *isnad* dapat dipercaya hanya setelah penyebaran itu dimulai pada level **cl** dan bukan pada sebelumnya, menurutnya didukung oleh kenyataan kronologi sejarah dan perkembangan *isnad* sebagai sebuah institusi baru muncul pada akhir tahun 70-an (abad I H./VIII M.)

##### 5. Istilah-Istilah dalam *Common Link*

Beberapa Istilah teknis yang berlaku dalam teori Common Link G. H. A. Juynboll adalah :

- a. *Common link (cl)* : periwayat bersama baik yang bertumpu kepadanya atau yang meninggalkannya
- b. *Partial common link (pcl)*: periwayat bersama sebagian
- c. *Inverted partial common link (ipcl)*: periwayat bersama sebagian terbalik
- d. *Single strand*: jalur tunggal dari nabi ke *common link*
- e. *Diving strand*: jalur penyelam
- f. *Spider (fulan)*: bundel *isnad* yang terdiri dari beberapa jalur tunggal
- g. *Fabricator*: pemalsu hadis
- h. *Seeming common link*: periwayat hadis yang terlihat secara sekilas sebagai *common link*.

##### 6. Contoh Metode Analisis dan Cara Kerja *Common Link*

Dari berbagai tulisan Juynboll mengenai hadis, utamanya yang menggunakan teori *common link* dan metode analisis *isnad*, langkah langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode tersebut adalah:<sup>13</sup>

- a. Menentukan hadis yang akan diteliti  
Dalam hal ini kita ambil contoh hadis yang merendahkan martabat perempuan. Nabi disinyalir pernah menyebut perempuan sebagai godaan (fitnah) terbesar laki-laki dalam hidup ini.
- b. Menelusuri hadis dalam berbagai koleksi hadis

Setelah menentukan hadis yang akan diteliti, peneliti selanjutnya menelusuri hadis tersebut ke sumber aslinya dengan memakai kamus hadis, seperti *Concordance et indices de la tradition musulmane* dan *A Handbook of Early Muhammedan Tradition*. Dengan dua kamus ini, hadis tersebut ditelusuri melalui kata fitnah. Setelah melalui penelusuran panjang, akhirnya hadis tersebut ditemukan dengan matan: „Aku tidak meninggalkan suatu godaan (fitnah) sesudahku yang lebih berbahaya bagi umatku atau bagi kaum laki-laki selain perempuan.

- c. Menghimpun seluruh jalur *isnad* yang mendukung hadis

Untuk mempermudah langkah ini, gunakan karya al-Mizzi yang berjudul *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf*. Kitab ini memudahkan para pemakainya untuk menelusuri hadis yang didukung oleh sejumlah jalur *isnad* yang berbeda-beda untuk kemudian menentukan dan mendeteksi secara sepiantas siapa yang menjadi *common link* atau originator dari teks atau matan hadis tersebut.

Pada akhir penemuan, dapat dikatakan bahwa *common link* atau periwayat yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis yang merendahkan martabat perempuan adalah Sulaiman at-Taimi. Sedangkan murid Sulaiman at-Taimi, seperti Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Mu'tamar bin Sulaiman, Sulaiman bin Hayyan al-Ahmar, Abd al-Warits bin Sa'id, dan Yahya bin Sa'id alQaththan hanyalah *pcl*. Sementara jalur *isnad* yang diragukan kesejarahannya karena tergolong sebagai jalur tunggal dan cenderung diciptakan oleh para kolektor hadis adalah:

- 1) Abd ar-Razzaq - Ma'mar - Sulaiman at-Taimi.
- 2) Al-Bukhari - Adam bin Abi Ilyas - Syu'bah - Sulaiman at-Taimi.
- 3) Humaidi - Marwan bin Mu'awiyah - Sulaiman at-Taimi.
- 4) Ibnu Hanbal - Ismail bin Ulayyah - Sufyan bin Uyainah - Sulaiman at-Taimi.
- 5) Muslim - Ishaq bin Rahawaih - Jarir bin abd al-Hamid - Sulaiman at-Taimi.
- 6) Ibnu Majah - Amr bin Rafi - Al. bin Mubarak - Sulaiman at-Taimi.

<sup>13</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 80.

7) An-Nasa'i - Amr bin Ali - Yazid bin Zurai' - Sulaiman at-Taimi.

Demikianlah beberapa prosedur yang harus dijalankan oleh seorang pengkaji hadis ketika ia ingin menerapkan metode analisis *common link*.

## 7. Keraguan Joynboll atas Historisitas Jalur Emas

Di kalangan para ahli hadis dikenal sebutan *isnad* emas (*silsilah adz-dzahab*), yaitu jalur periwayatan yang terdiri dari : Malik – Nafi' *mawla* Ibu Umar – Abdullah bin Umar – Nabi. Namun Juynboll meragukan atas *isnad* ini didasarkan atas dua hal. Pertama, tokoh Nafi, dianggap fiktif karena sangat sedikit sekali sumber biografis yang mengungkapkan sejarah hidup Nafi, dan terdapat kontradiksi dalam biografi tersebut. Kedua, Juynboll meragukan Malik sebagai murid dari Nafi karena selisih umur yang cukup jauh antara keduanya.

Sebagian tokoh hadis yang menanggapi keraguan Juynboll berpendapat bahwa, kondisi obyektif yang turut mendukung munculnya fenomena *common link* dalam jalur sanad sebuah hadis adalah adanya tradisi spesialisasi guru/ murid. Banyak para Sahabat yang tinggal di Mekah, namun yang fokus dan spesial dalam periwayatan hadis adalah Ibnu Abbas ra, sehingga beliaulah yang menjadi buruan para Tabi'in dalam urusan ini.<sup>14</sup>

Begitu juga dengan kondisi di Kufah yang lebih terfokus pada Ibnu Mas'ud ra dan kondisi di Madinah yang lebih terfokus pada Abu Hurairah, `A'isyah, Anas ibn Malik, dan Zaid ibn Tsabit ra. Tradisi spesialisasi guru/ murid ini terus berlanjut di era berikutnya. Di antara sekian banyak murid Ibnu Abbas misalnya, hanya beberapa tokoh seperti Atha', Mujahid, dan Sa'id ibn Jubair rh yang kemudian dianggap spesial dan menjadi buruan para penuntut hadis-hadis Ibnu Abbas. Hal ini juga terjadi pada shahabat-shahabat ahli riwayat lainnya, dan terus berlangsung di era berikutnya.

Dari situasi di atas, muncullah fenomena "*silsilah dzahabiyyah*" / "*ashahhu 'l-asânîd*" dan "*atsbatu 'n-nâs fî fulân*".

Yang pertama berarti rantai jalur istimewa yang kualifikasi keakuratan riwayatnya sudah sangat terjamin, semisal jalur Ibnu `Umar → Nâfi' → Mâlik; `Ali → Ubaidah → Ibnu Sîrin; Ibnu Mas`ûd → `Alqamah → Ibrâhîm; Anas → Tsâbit → Hammâd ibn Salamah; dan Abu Hurairah → Abu Shâlih → Suhail.

Sedangkan yang kedua adalah adanya murid tertentu yang kualifikasinya paling otoritatif (dari segi keakuratan riwayatnya) untuk hadis-hadis dari guru tertentu (sehingga menjadi timbangan akurasi bagi riwayat oleh murid yang lain), misalnya Ibnu `Uyainah yang merupakan *atsbatu 'n-nâs fî `Amr ibn Dînâr* dan *Al-Laits ibn Sa'd* yang merupakan *atsbatu 'n-nâs fî Sa`îd Al-Maqburi*. Tentu saja, fenomena ini secara otomatis akan mengkondisikan para penuntut dan penghimpun hadis untuk lebih memprioritaskan hadis-hadis yang tersampaikan melalui sanad-sanad istimewa tersebut dan meninggalkan sanad-sanad lainnya. Jadi sangat tidak mengherankan jika mayoritas hadis-hadis yang terhimpun pada buku-buku kanonik semisal *Al-Kutubu As-Sittah* itu kemudian banyak sekali yang hanya memiliki jalur tunggal dari *common link* ke belakang.

## 8. Interpretasi Para Tokoh terhadap Teori Common Link

Berkaitan dengan teori *common link* banyak para penulis yang merespon dan membicarakannya walau tidak secara spesifik beberapa di antaranya bisa disebutkan bahwa Wael B. Hallaq dalam karyanya "*A History of Islamic Legal Theories*" menyatakan bahwa Golziher, Schacht dan Juynboll terlalu skeptis dalam menilai asal usul hadis. Menurutnyanya masih ada sejumlah matan hadis yang berasal dari nabi. David S. Powers dalam karyanya "*Studies in Qur'an and Hadis*" menganggap Juynboll orang yang ragu-ragu. Sementara Harald Motzki menilai bahwa hipotesis juynboll yang menyimpulkan bahwa semua hadis nabi dari jalur Nafi' – Ibn Umar tidak kembali kepada Nafi' tetapi kepada Malik itu tidak benar. Sedangkan M. M. Azami setelah melakukan verifikasi terhadap jalur *isnad* hadis yang dijadikan bukti akan adanya fenomena *common link* menyatakan bahwa metode *common link* dengan semua kesimpulan yang dicapainya sama sekali tidak berdasar. Adapun Michael A. Cook, seorang

<sup>14</sup> Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*, dalam *Dirayah; Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 4 No. 2, 2020, hlm. 153.



pakar sejarah hadis dari Universitas Princeton, New Jersey, menyatakan bahwa metode *common link* yang dikembangkan oleh Juynboll tidak dapat dipakai untuk menelusuri asal usul, sumber dan kepengarangan hadis. Sebaliknya Cook mengembangkan teori Schacht yang lain yakni teori penyebaran *isnad* (*the spread of isnad*).<sup>15</sup> Berikutnya, Norman Calder dalam “*Studies in Early Muslim Jurisprudence*”, juga meragukan validitas metode *common link* dan informasi sejarah yang didapatkan darinya.<sup>16</sup>

### C. Kesimpulan

Kendati orang-orang Barat sudah lama mempelajari kajian-kajian keislaman secara umum, nampaknya baru pada masa-masa belakangan ini, mengarahkan kajiannya secara khusus terhadap hadis dan ilmu hadis. Secara umum ada tiga ada tiga tujuan orientalisme di dunia Islam, yaitu : (1) Untuk penyebaran agama Kristen ke negeri-negeri Islam, (2) Untuk kepentingan penjajahan, (3) Untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata.

Montgomery Watt, misalnya, yang selama ini dianggap orientalis moderat, ketika menulis tentang Al-Quran dan hadis, ia juga meragukan otentisitas ajaran Islam. Ia mencoba membuktikan, bahwa bagian Al-Quran dan hadis adalah dibuat-buat dan tidak konsisten, dan karena itu tidak dapat dijadikan sebagai sumber pandangan hidup Islam. Ia bahkan mencurigai adanya ayat-ayat setan dalam Al-Quran.

Hadis tidak bisa dipisahkan dari posisi hukum dalam Islam karena hukum Islam tidak dapat berdiri tanpa dukungan dari hadis. Oleh karenanya asal usul hadis menjadi persoalan yang sangat serius dan penting untuk dikaji.

Teori *common link* yang dikembangkan oleh Juynboll dapat diterima validitasnya hanya untuk mencari dan menelusuri asal usul hadis, tetapi teori tersebut tidak tepat jika dipakai untuk menilai otentisitas sebuah hadis karena sering kali analisis terhadap substansi *matan* hadis sering kali memberikan bukti lebih tepat dalam menilai sebuah hadis.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa sebenarnya sejak awal hadis telah diajarkan oleh

Nabi Muhammad saw. kepada beberapa orang shahabat, namun karena ada larangan dan beberapa hambatan dalam penulisan dan periwayatan hadis maka kegiatan tersebut lebih bersifat pribadi dan tidak secara publik dilaksanakan. Sehingga inilah yang mengakibatkan sejumlah hadis banyak diriwayatkan secara tunggal (*single strand*) yang merentang dari *common link* kepada nabi dan baru bercabang setelahnya.

Bagi para ulama hadis, nilai kualitas yang sudah jelas harus lebih dikedepankan dibanding nilai kuantitas yang belum jelas. Ini sangat kontras dengan teori Juynboll yang lebih berkuat pada kuantitas formal dan jumlah pencabangan bagan sanad.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Muhammad ibn Abi Bakr, *I'lam al-Muwaqi'in 'an rabb al-Alamin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Ushul fikih al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Calder, Norman *Studies in Early Muslim Jurisprudence*, (Oxford: Oxford University Press, 1993) dalam Ali Masrur, *Teori Commen Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Hasbi, T.M. Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988. Juynbol, G. H. A. 1, “Some *Isnad –Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women- Demeaning Saying from Hadis Literature.*” dalam Ali Masrur, *Teori Commen Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Juynboll, Gautier H. A. (1935-2010) [necrology] Amsterdam, 18 february 2011 Arie Schippers, diakses pada hari Kamis, 19 September 2019.
- Masrur, Ali, *Teori Commen Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Suryani, Khotimah *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi*, *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Volume. 5, Nomor. 2, Oktober 2018

<sup>15</sup> *Op.cit.*, h. 184-185

<sup>16</sup> Norman Calder, *Studies in Early Muslim Jurisprudence*, (Oxpord: Oxpord University Press, 1993) dalam, *Teori Commen Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 191

